

BAB IV

SIKAP KOMPAS.id TERHADAP KASUS TEROR BOM DI 3 GEREJA

KOTA SURABAYA

Pada Bab ini akan membahas tentang bagaimana Berita online Kompas.id memberitakan kasus bom yang terjadi di 3 Gereja Kota Surabaya pada hari Minggu pagi, jam 06:00 - 08:00, dan tanggal 13 Mei 2018. Studi analisis teks pemberitaan terror bom di Surabaya ini akan di analisis dengan menggunakan pisau analisis model Zhondang Pan dan M. Kosicki. Adapun edisi yang di ambil sebagai objek penelitian adalah Berita online Kompas.id yang bertemakan Kasus Bom di 3 Gereja di Kota Surabaya. Berita yang akan dibahas pada bab ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Daftar Judul Berita Online Mengenai Kasus Bom di 3 Gereja Surabaya

Edisi	Judul Berita	Jam
11 Desember 2017	Simpatisan NIIS Ditangkap	03:00 WIB
13 Mei 2018	Bom Surabaya, Cukuplah Sudah	15:40 WIB
13 Mei 2018	NU mengutuk keras teror bom di Surabaya	14:23 WIB
14 Mei 2018	"Mother of Satan", Bom yang Digunakan Teroris di Surabaya dan Sidoarjo	13:38 WIB
15 Mei 2018	Tiga Keluarga Pelaku Bom Bunuh Diri Merupakan Satu Jaringan	12:23 WIB
13 Mei 2018	Motif Pelaku Bom Bunuh Diri adalah Balas Dendam	21:27 WIB

A. Harian online “Simpatisan NIIS Ditangkap”

POLITIK > SIMPATISAN NIIS DITANGKAP

TERORISME

Simpatisan NIIS Ditangkap

11 Desember 2017



KOMPAS/BAHANA PATRIA GUPTA

Ilustrasi: Personel Brimob berjaga saat berlangsung pengeledahan kediaman terduga teroris berinisial ATM di Jalan Tanah Merah II, Tanah Kali Kedinding, Kenjeran, Surabaya, Jawa Timur, Senin (19/6/2017).

JAKARTA, KOMPAS — Polisi menangkap tiga terduga teroris di wilayah Jawa Timur pada Sabtu (9/12). Dari tiga orang yang ditangkap, dua pernah pergi ke Suriah untuk bergabung dengan Negara Islam di Irak dan Suriah, yaitu KR dan MM. Satu orang lainnya, yaitu PD, diduga pernah berencana melakukan pengeboman kantor kepolisian di Surabaya pada 2014.

Kepala Bidang Humas Kepolisian Daerah Jawa Timur Komisaris Besar Frans Barung

Mangera menuturkan, KR—yang ditangkap di Malang pada Sabtu (9/12)—berangkat ke Suriah tahun 2013.

Menurut Barung, KR berangkat dari Malang dengan menggunakan pesawat kemudian bertemu rombongan lain di Jakarta. Salah satu peserta rombongan di Jakarta yang mereka temui ialah Salim Mubarak alias Abu Jandal.

Keberangkatan KR ke Suriah, tutur Barung, awalnya disebut sebagai pekerja sosial untuk membantu korban perang. Namun, setelah sampai di negara itu, KR disuruh mengikuti pelatihan militer.

Sementara MM—yang juga anggota kelompok Abu Jandal—berangkat ke Suriah pada 23 Maret 2014. “MM sudah menjalani latihan militer dan menjadi salah satu teroris asing di Suriah,” kata Kepala Kepolisian Resor Pelabuhan Tanjung Perak Ajun Komisaris Besar Ronny Suseno.

MM, yang sehari-hari bekerja sebagai penjual obat herbal, ditangkap di rumahnya di Jalan Ampel Kembang, Kecamatan Semampir, Surabaya.

Rencana pengeboman

PD ditangkap polisi di Jalan Raya Sumorame, Candi, Sidoarjo. Kepala Kepolisian Resor Kota Sidoarjo Kombes Himawan Bayu Aji menuturkan, PD, yang diduga tergabung dalam kelompok Jamaah Ansharut Tauhid, ditengarai terlibat dalam perencanaan pengeboman kantor kepolisian di Surabaya pada 2014. Dalam peristiwa itu, ia berperan dalam membeli dan menyiapkan bahan-bahan untuk membuat bom.

Kompas 11 Desember 2017 “Simpatisan NIIS Ditangkap”

Edisi pemberitaan Kompas pada tanggal 11 Desember 2017 akan menjadi acuan dan edisi lainnya akan dianalisis dari segi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk menentukan elemen yang menunjukkan *Framing* media Kompas.id.

1. Sintaksis

TERORISME

Simpatisan NIIS Ditangkap

Susunan fakta jelas menggambarkan apa yang ada di judul, *headline* berita pada edisi ini fokus pada simpatisan yang berpihak mendukung NIIS (Negara Islam Irak Suriah) telah ditangkap oleh pihak kepolisian. Dalam judul kata simpatisan merujuk kepada semua manusia yang simpatik pada keadaan NIIS sekarang ini.

JAKARTA, KOMPAS — Polisi menangkap tiga terduga teroris di wilayah Jawa Timur pada Sabtu (9/12). Dari tiga orang yang ditangkap, dua pernah pergi ke Suriah untuk bergabung dengan Negara Islam di Irak dan Suriah, yaitu KR dan MM. Satu orang lainnya, yaitu PD, diduga pernah berencana melakukan pengeboman kantor kepolisian di Surabaya pada 2014.

Gambar di atas memberitakan tertangkapnya 3 pelaku teror yang diyakini sebagai anggota teroris yang 2 di antaranya pernah belajar pelatihan Militer di Suriah. Mereka selayaknya menjelaskan kata simpatisan yang digambarkan sebagai karakter jahat ternyata punya latar belakang sendiri yaitu kegiatan teror.

2. Skrip

nah Merah II, Tanah Kali Kedinding, Kenjeran,
Jawa Timur, Senin (19/6/2017).

Kepala Bidang Humas Kepolisian Daerah

Jawa Timur Komisaris Besar Frans Barung

Mangera menuturkan, KR—yang ditangkap di Malang pada Sabtu (9/12)—berangkat ke Suriah tahun 2013.

Menurut Barung, KR berangkat dari Malang dengan menggunakan pesawat kemudian bertemu rombongan lain di Jakarta. Salah satu peserta rombongan di Jakarta yang mereka temui ialah Salim Mubarak alias Abu Jandal.

Pada struktur skrip dimana metodenya yakni cara wartawan mengisahkan fakta disini dituliskan KR ditangkap di Malang pada hari Sabtu 9 Desember. KR yang berangkat dari Malang 2013 lalu menggunakan pesawat bertemu rombongan lain di Jakarta salah satu peserta rombongan ialah Salim Mubarak alias Abu Jandal.

Keberangkatan KR ke Suriah, tutur Barung, awalnya disebut sebagai pekerja sosial untuk membantu korban perang. Namun, setelah sampai di negara itu, KR disuruh mengikuti pelatihan militer.

Sementara MM—yang juga anggota kelompok Abu Jandal—berangkat ke Suriah pada 23 Maret 2014. "MM sudah menjalani latihan militer dan menjadi salah satu teroris asing di Suriah," kata Kepala Kepolisian Resor Pelabuhan Tanjung Perak Ajun Komisaris Besar Ronny Suseno.

MM, yang sehari-hari bekerja sebagai penjual obat herbal, ditangkap di rumahnya di Jalan Ampel Kembang, Kecamatan Semampir, Surabaya.

Dalam Paragraf selanjutnya KR ke Suriah awalnya sebagai pekerja sosial untuk membantu korban perang. Namun setelah sampai di sana, KR disuruh mengikuti pelatihan Militer. MM yang sudah menjadi anggota kelompok Abu Jandal berangkat ke Suriah pada 23 Maret 2014 lalu. Paragraf selanjutnya MM ditangkap di rumahnya.

3. Tematik

Rencana pengeboman

PD ditangkap polisi di Jalan Raya Sumorame, Candi, Sidoarjo. Kepala Kepolisian Resor Kota Sidoarjo Kombes Himawan Bayu Aji menuturkan, PD, yang diduga tergabung dalam kelompok Jamaah Ansharut Tauhid, ditengarai terlibat dalam perencanaan pengeboman kantor kepolisian di Surabaya pada 2014. Dalam peristiwa itu, ia berperan dalam membeli dan menyiapkan bahan-bahan untuk membuat bom.

Setelah menangkap PD yang sehari-hari dikenal sebagai pedagang roti keliling, polisi menggeledah rumahnya di daerah Tanggulangin, Sidoarjo.

Mekanisme yang dilakukan wartawan Kompas dalam menuliskan fakta-fakta, yang terlihat dalam hubungan antar paragraf yang di bagi menjadi beberapa sub. Menjelaskan gambaran fakta yang selanjutnya yang akan dijelaskan lebih penting dan lebih ditekankan.

Hal ini membuktikan bahwa Kompas sedang membangun opini publik tentang penekanan bahwa kecenderungan pergi ke Negara Islam Irak dan Suriah adalah titik awal seorang itu akan menjadi terorist. PD yang dibuatkan sub judul sendiri ditekankan bahwa dia adalah pelaku yang tertangkap karena rencana pengebomannya.

Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Kombes M Iqbal, di Jakarta, mengatakan sampai saat ini masih ada kecenderungan untuk pergi ke Suriah guna bergabung dengan NIIS. "Kecenderungan (pergi ke Suriah) itu masih ada. Kami masih terus memantaunya," kata Iqbal.

Jelas menggambarkan bahwa siapapun yang akan pergi ke NIIS atau Negara Suriah, sudah bisa dikategorikan calon teroris. Pemberitaan Kompas.id yang juga masih merupakan dugaan juga membuat persepsi masyarakat bahwa pembuatan kelompok-kelompok agama akan membuat kita terpengaruh dan menanamkan ideologi-ideologi terrorist.

Jamaah Ansharut Tauhid yang belum sama sekali diketahui sebelumnya akan gerak-geriknya juga telah kerat dikait-kaitkan dengan kasus Ledakan bom yang terjadi di tiga gereja di Surabaya 13 Mei 2018 lalu saat umat Khatolik melakukan misa dan kebaktian.

Berita ini seperti pelengkap dari pada berita kasus teror bom di 3 gereja Surabaya. Dalam berita ini yang telah diterbitkan pada desember 2017, sekitar 5 bulan sebelum teror bom di Surabaya terjadi beberapa pelaku teror telah ditangkap karena rencana pengebomannya. Seperti lolos dari polisi teror bom di Surabaya terjadi dengan menggunakan nama kelompok yang sama seakan menuntaskan pekerjaan mereka yang belum sempat diselesaikan sebelumnya.

4. Retoris



Secara Retoris, wartawan Kompas menyajikan fakta dengan judul besar “Simpatisan NIIS Ditangkap” beserta foto ilustrasi Brimob yang bersenjata lengkap yang siap menangkap para teroris. Kompas.id sangat menekankan tentang betapa antusias nya pemerintah dalam penuntasan masalah terorisme di Indonesia.

Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Kombes M Iqbal, di Jakarta, mengatakan sampai saat ini masih ada kecenderungan untuk pergi ke Suriah guna bergabung dengan NIIS. “Kecenderungan (pergi ke Suriah) itu masih ada. Kami masih terus memantaunya,” kata Iqbal.

“

Kecenderungan (pergi ke Suriah) itu masih ada. Kami masih terus memantaunya.

Sedangkan gambar yang kedua menunjukkan tentang apa yang ditekankan oleh wartawan Kompas.id yang sangat menggambarkan perasaan kebencian di tulisan tersebut. “Kecenderungan (pergi ke Suriah) itu masih ada Kami masih terus memantaunya.” Didalam segi penulisannya saja seperti adanya kata tanda kurung di kata ”pergi ke Suriah” menandakan permasalahan pada tujuannya yang diartikan bermasalah. Negara Suriah dengan mayoritas penduduknya islam seperti yang kita tahu sedang dalam masa peperangan. Kecenderungan pergi ke Suriah bukan hanya berarti kita akan menjadi tentara disana. Setiap umat muslim sudah sewajarnya membantu sesame muslim, dan membantu bisa jadi dengan pergi ke Suriah dan memberikan sumbangan bantuan jasa, atau pun sedekah makanan.

Dalam kata yang diulang itu menunjukkan bahwa persepsi masyarakat akan menilai jika kau pergi ke Suriah maka kau adalah teroris dan kami akan memantau kamu. Bahkan walaupun teroris didatangkan dari Suriah bisa menilai dari manakah kita jika di belum menjalankan aksi teror. Sedangkan Definisi terorisme yang akhirnya disepakati oleh pemerintah dalam revisi UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. “Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal dan atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, atau politik atau gangguan keamanan Negara.

B. Harian online “Bom Surabaya Cukuplah Sudah”

NUSANTARA > BOM SURABAYA, CUKUPLAH SUDAH

BOM SURABAYA

Bom Surabaya, Cukuplah Sudah

Oleh **SONYA HELLEN SINOMBOR** 13 Mei 2018



KOMPAS/SONYA HELLEN SINOMBOR

Ketua Umum DPP Persatuan Inteligensia Kristen Indonesia (PIKI) Baktinendra Prawiro saat menyampaikan pidato Dies Natalis Ke-54 PIKI di Jakarta, 19 Desember 2017.

JAKARTA, KOMPAS — Teror bom yang terjadi di sejumlah gereja di Kota Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018), terus mengundang kecaman dari berbagai kalangan. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Inteligensia Kristen Indonesia menyatakan dukacita yang mendalam dan simpati kepada semua korban serta menyerukan “bom Surabaya, cukuplah sudah”. Hentikan penggunaan inspirasi agama untuk melakukan aksi terorisme dengan membunuh dan menyakiti orang lain.

“Tindak kekerasan dengan alasan apa pun, bahkan alasan agama sekalipun, bukanlah jalan keluar dalam menangani atau apalagi menyelesaikan masalah sosial. Sudah cukup banyak pengalaman kita berbangsa dan bernegara membuktikannya, dan akan selalu kekerasan lain yang akan muncul. Karena itu, sebagai satu bangsa, kami menolak penggunaan kekerasan. Sudah cukup,” ujar Ketua Umum DPP PIKI Baktinendra Prawiro didampingi Sekretaris Jenderal Audy WMR Wuisang, Minggu.

DPP PIKI menyatakan, aksi teror bom bunuh diri yang terjadi di sejumlah gereja di Surabaya menyentak umat Kristiani di Tanah Air karena menelan korban serta menghadirkan dan menyebarkan rasa takut dan rasa tidak aman di bumi persada Indonesia.

PIKI menilai, agama adalah sumber cinta kasih terhadap sesama dan inspirasi utama dalam membangun kebersamaan dan kemanusiaan tanpa harus meniadakan yang lain dan yang berbeda keyakinan beragama. Agama juga adalah inspirasi tindakan-tindakan yang mempromosikan keadilan dan hubungan-hubungan yang berdasarkan cinta kasih dan perdamaian.

“Karena itu, menggunakan inspirasi agama untuk melakukan tindak terorisme dan kekerasan dengan membunuh dan menyakiti orang lain sudah jelas adalah sebuah tindakan penyalahgunaan agama. Agama apa pun itu,” ujar Audy.



Menaakan inspirasi agama untuk melakukan tindak

Kompas 13 Mei 2018 “Bom Surabaya Cukuplah Sudah”

Edisi pemberitaan Kompas pada tanggal 13 Mei 2018 akan menjadi acuan dan edisi lainnya akan dianalisis dari segi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk menentukan elemen yang menunjukkan Framing media Kompas.id.

1. Sintaksis

BOM SURABAYA

Bom Surabaya, Cukuplah Sudah

Bom Surabaya, Cukuplah Sudah

13 Mei 2018 · 15:40 WIB

JAKARTA, KOMPAS — Teror bom yang terjadi di sejumlah gereja di Kota Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018), terus mengundang kecaman dari berbagai kalangan. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Inteligensia Kristen Indonesia menyatakan dukacita yang mendalam dan simpati kepada semua korban serta...



Dalam struktur sintaksis berita ini kita dapat lihat Kompas.id memilih *headline* dengan judul yang menyentuh hati nurani pembaca, dan lebih tertuju kepada maksud dan fenomena yang terjadi disini. *Kompas.id* menyoroti Ketua PIKI yang mengharapkan hilangnya segala bentuk dendam dan kebencian yang muncul setelah kasus teror. Kompas.id juga menyampaikan turut berduka cita Dewan Pengurus Pusat Persatuan Inteligensia Kristen Indonesia (PIKI) kepada semua korban dan harapan untuk mengakhiri semua bentuk tindakan dendam dan kekerasan.

2. Skrip

"Tindak kekerasan dengan alasan apa pun, bahkan alasan agama sekalipun, bukanlah jalan keluar dalam menangani atau apalagi menyelesaikan masalah sosial. Sudah cukup banyak pengalaman kita berbangsa dan bernegara membuktikannya, dan akan selalu kekerasan lain yang akan muncul. Karena itu, sebagai satu bangsa, kami menolak penggunaan kekerasan. Sudah cukup," ujar Ketua Umum DPP PIKI Baktinendra Prawiro didampingi Sekretaris Jenderal Audy WMR Wuisang, Minggu.

DPP PIKI menyatakan, aksi teror bom bunuh diri yang terjadi di sejumlah gereja di Surabaya menyentak umat Kristiani di Tanah Air karena menelan korban serta menghadirkan dan menyebarkan rasa takut dan rasa tidak aman di bumi persada Indonesia.

PIKI menilai, agama adalah sumber cinta kasih terhadap sesama dan inspirasi utama dalam membangun kebersamaan dan kemanusiaan tanpa harus meniadakan yang lain dan yang berbeda keyakinan beragama. Agama juga adalah inspirasi tindakan-tindakan yang mempromosikan keadilan dan hubungan-hubungan yang berdasarkan cinta kasih dan perdamaian.

Dalam struktur skrip berita ini wartawan Kompas mulai mengisahkan opini yang disampaikan oleh Ketua Umum DPP PIKI Baktinendra Prawiro yang saat itu didampingi oleh Sekretaris Jenderal Audy WMR Wuisang, mereka mengatakan bahwa semua bentuk penyelesaian masalah yang diselesaikan dengan tindak kekerasan bukanlah jalan keluar yang akan menyelesaikan masalah. Kekerasan akan melahirkan kekerasan lain, karena itu mereka menolak penggunaan kekerasan. Ketua PIKI menilai setiap agama tidak seharusnya saling jatuhkan agama yang lainnya.

3. Tematik



Menggunakan inspirasi agama untuk melakukan tindak terorisme dan kekerasan dengan membunuh dan menyakiti orang lain sudah jelas adalah sebuah tindakan penyalahgunaan agama. Agama apa pun itu.

Kejadian bom bunuh diri di Surabaya, Minggu pagi, menunjukkan dan membuktikan bahwa sel-sel terorisme ada dan masih eksis di dalam negeri, bahkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. "Pelajaran ini mestinya sudah cukup memperingatkan kita betapa berbahayanya aksi terorisme," ujar Baktinendra.

Karena itulah, DPP PIKI mendesak DPR dan pemerintah untuk mempercepat proses revisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme agar segera terbit menjadi UU menyusul ancaman terorisme di Indonesia.

KOMPAS.COM/GARRY ANDREW LOTULUNG

Suasana setelah ledakan bom di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya di Jalan Arjuno, Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018). Akibat ledakan itu, 5 mobil dan 30 sepeda motor terbakar.

"Bom di Surabaya hari ini menjadi salah satu penanda urgensi perubahan UU No 15/2003 yang sudah dirasa sangat kurang memadai dewasa ini," kata Bakti.

Semua lapisan masyarakat Indonesia diimbau untuk meningkatkan kewaspadaan karena jaringan teroris bisa berada di mana saja. "Sebab, jika membiarkan kepolisian dan BNPT bekerja sendiri, sementara masyarakat bersifat apatis atau bahkan memberi angin menyebarnya benih terorisme, ujung dari perjalanan bangsa ini sangat bisa diprediksi menuju kehancuran," tutur Audy.



Bom di Surabaya hari ini menjadi salah satu penanda urgensi perubahan UU No 15/2003 yang sudah dirasa sangat kurang memadai dewasa ini.

Penyebaran paham radikalisme terhitung mengkhawatirkan dan perlu dilawan oleh semua yang berkemauan baik bagi bangsa kita.

Karena itulah, DPP PIKI mendukung semua upaya sistematis aparat penegak hukum untuk memburu, mengejar semua pelaku lapangan dan aktor intelektualis di balik

<https://kompas.id>

Dari segi tematik pada paragraf, terlihat bahwa Kompas.id membawa topik yang sekaligus memberi dua arah dengan **Tema pertama** yakni PIKI menekankan bahwa mereka tidak menyetujui adanya masalah saling jatuhkan antar agama satu dengan agama lainnya. Juga tidak menyetujui penyelesaian berbagai masalah dengan penggunaan kekerasan, mereka beranggapan kekerasan hanya melahirkan kekerasan yang lain dan tidak akan menyelesaikan masalah.

Tema kedua adanya keretakan dalam sistem pemerintahan dalam mengatasi terorisme seperti revisi dalam Undang-undang tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme UU No 15/2003 yang dalam pandangan mereka sudah tidak efektif dalam memerangi terorisme di Negara kesatuan Indonesia serta perlu adanya dukungan penuh dari masyarakat dalam memerangi terorisme. Masyarakat dihimbau agar tidak apatis dan menghalau segala proses penyebaran benih terorisme.

4. Retoris

Pidana Terorisme agar segera terbit menjadi UU menyusul ancaman terorisme di Indonesia.



KOMPAS.COM/GARRY ANDREW LOTULUNG

Suasana setelah ledakan bom di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya di Jalan Arjuno, Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018). Akibat ledakan itu, 5 mobil dan 30 sepeda motor terbakar.

Gambar pertama mereka menggunakan foto dari Gereja Pentekosta bom sisa yang seharusnya saat itu diledakan oleh pihak polisi disana tidak tertulis pihak polisi disana hanya di tuliskan “Suasana setelah ledakan di Gereja Pentekosta Pusat Surabaya di Jalan Arjuno, Surabaya, Jawa Timur, Minggu(13/5/2018) Akibat ledakan itu, 5 mobil dan 30 sepeda motor terbakar.” Kompas.id ingin menekankan bahwa pembaca harus fokus pada dampak dari bom tersebut tanpa harus tahu detail kronologi ledakkannya.



Menggunakan inspirasi agama untuk melakukan tindak terorisme dan kekerasan dengan membunuh dan menyakiti orang lain sudah jelas adalah sebuah tindakan penyalahgunaan agama. Agama apa pun itu.

Kejadian bom bunuh diri di Surabaya, Minggu pagi, menunjukkan dan membuktikan bahwa sel-sel terorisme ada dan masih eksis di dalam negeri, bahkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. “Pelajaran ini mestinya sudah cukup memperingatkan kita betapa berbahayanya aksi terorisme,” ujar Baktinendra.

Sekretaris Jenderal Audy WMR Wuisang yang saat itu mendampingi Ketua Umum DPP PIKI Baktinendra Prawiro ikut angkat bicara dan mengatakan “Menggunakan inspirasi agama untuk melakukan tindak terorisme dan kekerasan dengan menyakiti orang lain sudah jelas adalah sebuah tindakan peyalahgunaan agama. Agama apa pun itu.”

Perkataanya di garis bawah dan dijadikan paragraf khusus sendiri agar jadi penekanan bahwa Kasus Bom ini berlatar belakang agama. Kompas.id mengeluarkan kemampuan media sebagai kontrol sosial dan menjadikan opini publik menjadi punya gambaran akan siapa pelaku pembomman ini dan apa alasannya. Walau tanpa wawancara khusus dengan pelaku teror atau sumber terpercaya seperti Polisi.



Bom di Surabaya hari ini menjadi salah satu penanda urgensi perubahan UU No 15/2003 yang sudah dirasa sangat kurang memadai dewasa ini.

Penyebaran paham radikalisme terhitung mengkhawatirkan dan perlu dilawan oleh semua yang berkemauan baik bagi bangsa kita.

Sekali lagi Kompas.id menekankan pada sebuah pernyataan dari seorang Ketua Umum DPP PIKI Baktinendra Prawiro akan harapan perubahan pada Undang-undang tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang dirasa kurang efektif, mereka berharap segera terbitnya UU tentang menyusul ancaman terorisme di Indonesia.

C. Harian online “NU mengutuk keras teror bom di Surabaya”

BOM SURABAYA

NU Mengutuk Keras Teror Bom di Surabaya

Oleh **ABDULLAH FIKRI ASHRI** 13 Mei 2018 · 14:23 WIB



KOMPAS/BAHANA PATRIA GUPTA

Petugas berjaga dari jarak yang aman saat detik-detik peledakan satu bom yang masih ada di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya di Jalan Arjuno, Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018). Sekitar pukul 10.30, peledakan dimulai. Terdengar satu ledakan dari dalam gereja.

CIREBON, KOMPAS — Pengurus Besar Nahdlatul Ulama mengutuk keras aksi teror bom yang menewaskan sejumlah korban di Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018). PBNU juga berharap polisi dapat mengantisipasi aksi teror yang berulang di Indonesia.

Ikuti : Reportase Langsung Bom Guncang Surabaya

“PBNU mengutuk keras seluruh tindakan kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama,” ujar Sekretaris Jenderal PBNU Helmy Faishal Zaini di Kantor Pengurus Cabang NU Kota Cirebon, Jawa Barat, Minggu siang. Turut hadir Ketua PCNU Kota Cirebon Yusuf dan Wakil Ketua PCNU Kota Cirebon Samsudin.

KOMPAS/ABDULLAH FIKRI ASHRI

Sekretaris Jenderal PBNU Helmy Faishal Zaini (tengah, duduk) memberikan keterangan pers terkait aksi teror di Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018), di Kantor PCNU Kota Cirebon, Jawa Barat. Dalam keterangannya, PBNU mengutuk keras segala tindakan aksi kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama.

Menurut Helmy, aksi teror di Surabaya hari ini dan di Markas Komando Brimob beberapa waktu lalu yang mengatasnamakan jihad adalah menyesatkan. Menurut dia, Islam mengajarkan jihad dengan cara yang baik dan memberikan hikmah.

“Kalaupun harus berbeda pendapat, diskusi dilakukan dengan baik. Bukan kekerasan, apalagi teror,” ungkapnya. Pihaknya juga menyayangkan dan prihatin dengan rentetan dua teror dalam sepekan terakhir yang terpola.

Selain menyampaikan duka yang mendalam kepada keluarga korban teror, PBNU juga mengajak masyarakat NU untuk meningkatkan kewaspadaan dengan memberikan informasi terkait hal-hal yang mencurigakan.

“Kami juga mengajak masyarakat tidak terprovokasi dan ikut-ikutan pada kelompok yang mengajak untuk jihad dengan jalan kekerasan,” ujar Helmy. Menurut dia, aksi teror itu merupakan gerakan transnasional.

KOMPAS/ADI SUCIPTO K

Kompas 13 Mei 2018 “NU mengutuk keras teror bom di Surabaya”

Edisi pemberitaan Kompas pada tanggal 13 Mei 2018 akan menjadi acuan dan edisi lainnya akan dianalisis dari segi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk menentukan elemen yang menunjukkan Framing media Kompas.id.

1. Sintaksis

BOM SURABAYA

NU Mengutuk Keras Teror Bom di Surabaya

CIREBON, KOMPAS — Pengurus Besar Nahdlatul Ulama mengutuk keras aksi teror bom yang menewaskan sejumlah korban di Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018). PBNU juga berharap polisi dapat mengantisipasi aksi teror yang berulang di Indonesia.

Pada edisi ini Kompas dari segi *headline* sudah menggunakan judul yang cukup gambling untuk menggambarkan pertarungan dengan terorisme. Kali ini di ambil dari sisi Nahdlatul Ulama yang sebenarnya ingin meluruskan segala perkara bom Surabaya bahwa segala motif ataupun alasan pelaku bom, tidak ada sangkut pautnya dengan agama islam. Berita ini seakan seperti jawaban dari berita sebelumnya yang terkesan menuduh agama siapa yang salah disini. Kompas.id menunjukkan pemingkalian beritanya yang khas, dalam lead beritanya yang ditonjolkan adalah Nadlatul Ulama yang mengutuk segala bentuk terorisme.

2. Skrip

"PBNU mengutuk keras seluruh tindakan kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama," ujar Sekretaris Jenderal PBNU Helmy Faishal Zaini di Kantor Pengurus Cabang NU Kota Cirebon, Jawa Barat, Minggu siang. Turut hadir Ketua PCNU Kota Cirebon Yusuf dan Wakil Ketua PCNU Kota Cirebon Samsudin.

Pada struktur skrip Kompas.id edisi ini sangat terlihat menuturkan jalannya dukungan kepada pihak korban dan cacian kepada pihak teroris. Seperti pada paragraf kedua berita tersebut gambar diatas duduk sebagai pembicara yaitu sekretaris Jenderal PBNU Helmy Faishal Zaini di Kantor Pengurus Cabang NU Kota Cirebon, yang merupakan ketidak setujuan pada pihak terorisme yang meng atas namakan agama.

Menurut Helmy, aksi teror di Surabaya hari ini dan di Markas Komando Brimob beberapa waktu lalu yang mengatasnamakan jihad adalah menyesatkan. Menurut dia, Islam mengajarkan jihad dengan cara yang baik dan memberikan hikmah.

"Kalaupun harus berbeda pendapat, diskusi dilakukan dengan baik. Bukan kekerasan, apalagi teror," ungkapnya. Pihaknya juga menyayangkan dan prihatin dengan rentetan dua teror dalam sepekan terakhir yang terpola.

Paragraf keduanya adalah bentuk penjelasan yang sebenarnya merupakan intisari dari di adakannya konsperensi pers. Ini menjelaskan banyak hal yang menyatakan bahwa agama Islam tidak memberikan petunjuk ataupun perintah apapun untuk melakukan tindak terorisme.

Bahkan sebaliknya agama Islam ingin setiap umatnya saling menuntun untuk menuju kebenaran dan saling memberi hikmah dengan cara yang baik. Ia menjelaskan lebih detail lagi bahwa jika memang ada perselisihan atau ada permasalahan bisa diselesaikan dengan jalur diskusi bukannya kekerasan. Sayangnya di berita kali ini tidak ada satupun paragraf khusus atau text yang lebih ditekankan tidak seperti berita yang sebelumnya.

3. Tematik

Selain menyampaikan duka yang mendalam kepada keluarga korban teror, PBNU juga mengajak masyarakat NU untuk meningkatkan kewaspadaan dengan memberikan informasi terkait hal-hal yang mencurigakan.

"Kami juga mengajak masyarakat tidak terprovokasi dan ikut-ikutan pada kelompok yang mengajak untuk jihad dengan jalan kekerasan," ujar Helmy. Menurut dia, aksi teror itu merupakan gerakan transnasional.

Tematik Kompas.id menggambarkan bahwa NU berpihak pada korban dan tidak mendukung apalagi melindungi sisi terorisme. Ia malah ingin segala bentuk terorisme di usut tuntas sampai ke akarnya. Hanya saja NU menegaskan bahwa segala bentuk tindak teror bom di Surabaya bukan lah kehendak agama tapi merupakan pertentangan akan peraturan di dalam Islam itu sendiri. Dalam segi penulisan Kompas.id tidak mengaris bawahi apapun perkataan NU.

4. Retoris



Secara retoris, wartawan Kompas.id menyajikan fakta dengan judul “NU mengutuk keras teror Bom di Surabaya” beserta ketiga foto diatas yang menggambarkan betapa menyedihkannya hasil kinerja terorisme yang sangat sadis. Terdapat Brimob yang ambil jarak aman sesaat pihak kepolisian meledakan bom sisa di gereja Pantekosta akibat ledakan itu, 5 mobil dan 30 motor terbakar, Sekretaris Jenderal PBNU Helmy Faishal Zaini (tengah duduk), tampak kondisi Jalan Arjuna Surabaya, tak jauh dari lokasi Gereja Pantekosta Pusat.

D. Harian online “”Mother of Satan”, Bom yang Digunakan Teroris di Surabaya dan Sidoarjo”

NUSANTARA › "MOTHER OF SATAN", BOM YANG DIGUNAKAN...

TERORISME

”Mother of Satan”, Bom yang Digunakan Teroris di Surabaya dan Sidoarjo

Oleh BRO/ETA/SYA/NIK/ODY/SAN 14 Mei 2018 · 13:38 WIB



ANTARA/M RISYAL HIDAYAT

Personel penjinak bom bersiap melakukan identifikasi di lokasi ledakan Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di Ngagel Madya, Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018). Menurut pihak kepolisian setempat, terjadi ledakan di tiga lokasi gereja pada waktu hampir bersamaan di Surabaya.

SURABAYA, KOMPAS — Pusat Laboratorium Forensik Polri mengungkapkan, bom yang digunakan teroris dalam aksi bom bunuh diri sepanjang Minggu hingga Senin (14/5/2018) pagi di Surabaya dan Sidoarjo adalah jenis bom yang sering digunakan kelompok Negara Islam di Irak dan Suriah. Jenis bom ini di kalangan NIIS sering disebut sebagai *the mother of satan* atau ibunya setan.

Semua bom yang digunakan teroris di Surabaya dan Sidoarjo sejak Minggu hingga Senin pagi di Markas Poltabes Surabaya ialah bom pipa dengan bahan *triacetone triperoxide (TATP)*. Menurut Kepala Polri Jenderal (Pol) Tito Karnavian, bom yang digunakan teroris di Surabaya dan Sidoarjo merupakan jenis *high explosive* serta sangat sensitif.

”Bom yang digunakan dan ditemukan Puslabfor bahan dasarnya adalah TATP atau *triacetone triperoxide*. Ini bahan peledak yang sangat dikenal di kelompok ISIS, yang

Kompas 14 Mei 2018 “”Mother of Satan”, Bom yang Digunakan Teroris di Surabaya dan Sidoarjo”

Edisi pemberitaan Kompas pada tanggal 14 Mei 2018 akan menjadi acuan dan edisi lainnya akan dianalisis dari segi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk menentukan elemen yang menunjukkan Framing media Kompas.id.

1. Sintaksis

TERORISME

”Mother of Satan”, Bom yang Digunakan Teroris di Surabaya dan Sidoarjo

Dari segi sintaksis edisi ini sudah menggunakan judul yang sedikit gambling untuk menggambarkan sebuah berita terorisme. Terlepas dari nama bomnya yang cukup sangar, judul edisi kali ini sangat bermakna dalam. “Mother of Satan” yang dari segi kata berarti “Ibunya Setan” sekilas ini mungkin hanya sebuah ungkapan nama mengerikan, tetapi juga bermakna dalam.

Bagaimana mungkin para pelaku teror yang katanya melakukan berbagai kegiatan berbahaya seperti Bom Bunuh diri dan mengatasnamakan agama dan Jihad tetapi malah menamai Bom yang mereka akan pakai dengan nama setan. Ini mengundang banyak pertanyaan walau hanya melihat judul beritanya saja. Terlepas disengaja ataupun tidak disengaja oleh pihak Kompas.id.

2. Skrip

SURABAYA, KOMPAS — Pusat Laboratorium Forensik Polri mengungkapkan, bom yang digunakan teroris dalam aksi bom bunuh diri sepanjang Minggu hingga Senin (14/5/2018) pagi di Surabaya dan Sidoarjo adalah jenis bom yang sering digunakan kelompok Negara Islam di Irak dan Suriah. Jenis bom ini di kalangan NIIS sering disebut sebagai *the mother of satan* atau ibunya setan.

Semua bom yang digunakan teroris di Surabaya dan Sidoarjo sejak Minggu hingga Senin pagi di Markas Poltabes Surabaya ialah bom pipa dengan bahan *triacetone triperoxide (TATP)*. Menurut Kepala Polri Jenderal (Pol) Tito Karnavian, bom yang digunakan teroris di Surabaya dan Sidoarjo merupakan jenis *high explosive* serta sangat sensitif.

Pada struktur skrip Kompas edisi ini sangat terlihat menuturkan ke semuanya Informasi yang didapat dari Pusat Laboratorium Forensik Polri. Sesuai nama bomnya kasus kali ini kerat kali dikait-kaitkan dengan NIIS yang di nilai sebagai Negara Islam. Setiap paragraf secara konstan menyambungkan Penemuan jenis Bom dengan NIIS yang sepertinya hanya NIIS lah yang punya bom tipe ini.

Mother of Satan atau Ibunya Satan sepertinya adalah nama yang cocok untuk menggambarkan betapa meluasnya dampak dari bom tipe ini. Bom pipa dengan bahan *triacetone triperoxide (TATP)*. Yang termasuk bom tipe *high explosive* yang sangat besar daya ledaknya dan sangat sensitif seperti yang dijelaskan Kepala Polri Jenderal (Pol) Tito Karnavian.

3. Tematik

Bahan-bahan bom itu diramu menjadi bom pipa oleh kelompok teroris ini. Polisi, lanjut Tito, menemukan bom yang sama, yakni bom pipa, saat melakukan sterilisasi di Rusunawa Taman Sidoarjo, tempat pelaku bom bunuh diri, Anton dan keluarganya, tewas karena ledakan bom yang mereka rakit. "Ini seperti senjata makan tuan," kata Tito.

Penjelasan struktur tematik Kompas menekankan tentang arti lain dari pada Mother of Satan ini. Pelaku pengeboman diyakini meramu bom super sensitif, seperti bom pipa Karena ditemukannya bahan-bahan rakitan bom pipa. Lalu membawanya ke lokasi tujuan dan karena sedikit sentuhan atau panas yang berlebih, bom pun meledak sesuai tujuan, ini seperti senjata makan tuan katanya.

Menurut Tito, bom ini di kalangan NIIS dikenal sebagai ibunya setan. "TATP di ISIS itu dikenal sebagai ibu dari para setan karena daya ledaknya tinggi, tapi sangat sensitif. Kalau bahan peledak lain, seperti TNT, C4, harus diledakkan detonator, maka TATP ini kadang dengan guncangan atau panas saja bisa meledak sendiri. *The mother of satan*. Nah, yang di rusunawa juga demikian. Entah ada kesalahan pada *switching* atau guncangan serta panas sehingga meledak sendiri," kata Tito.

Kompas masih menekankan tentang arti lain dari bom Mother of Satan. Sesuai namanya bom ini memiliki daya ledak tinggi tapi sangat sensitif, jika jenis lain seperti TNT maka harus diledakkan manual dengan detonator, TATP ini dengan guncangan dan panas berlebih saja akan memicu ledakkan. Kompas sama sekali tidak menyinggung kerat kaitan nama bomnya dan latar belakang NIIS itu sendiri.

4. Retoris



ANTARA/M PISTAL HIDAYAT

Personel penjinak bom bersiap melakukan identifikasi di lokasi ledakan Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di Ngagel Madya, Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018). Menurut pihak kepolisian setempat, terjadi ledakan di tiga lokasi gereja pada waktu hampir bersamaan di Surabaya.



ANTARA/HUMAS PEMKOT/ANDY PINARIA

Sejumlah sepeda motor terbakar setelah terjadi ledakan di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, Kota Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018) pagi.



KOMPAS/AMBROSIUS HARTO

Tim penyidik Polri memeriksa lokasi ledakan bom di Gereja Santa Maria Tak Bercela, Jalan Ngagel Madya, Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018).

Dari segi penekanan fakta dalam struktur retorik terlihat pada elemen foto berita edisi ini menggambarkan pihak kepolisian yang sangat teliti menyelidiki setiap jengkal tempat kejadian perkara (TKP) peledakan bom di 3 tempat berbeda. Dan memperlihatkan bagaimana hebatnya ledakan dari bom yang disebut sebagai Mother of Satan itu. Dengan angle camera yang mendukung dari yang terlihat ke bawah sampai yang terlihat ke atas foto ini memperlihatkan dampak luar biasa dari ledakan.

E. Harian online “Tiga Keluarga Pelaku Bom Bunuh Diri Merupakan Satu Jaringan”

NUSANTARA > TIGA KELUARGA PELAKU BOM BUNUH DIRI MERUPAKAN...

TERORISME

Tiga Keluarga Pelaku Bom Bunuh Diri Merupakan Satu Jaringan

Oleh RUNIK SRI ASTUTI 15 Mei 2018



KOMPAS/RUNIK SRI ASTUTI

Kapolda Jatim Irjend Machfud Arifin saat di Mapolda Jatim, Selasa (15/5/2018)

SURABAYA, KOMPAS – Tiga keluarga pelaku bom bunuh diri di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur merupakan satu jaringan kelompok teroris. Mereka anggota Jamaah Ansharud Daulah Surabaya pimpinan Dita Oepriyanto yang rutin melakukan pertemuan di Medokan Ayu, Kota Surabaya setiap hari Minggu.

Kepala Polda Jatim Inspektur Jenderal Machfud Arifin mengatakan ketiga keluarga ini saling kenal satu sama lain dan cukup akrab. Mereka memiliki ideologi yang sama meski ketiga keluarga ini belum pernah ke Suriah untuk berjuang bersama ISIS.

“Para pelaku ini merupakan sel pasif jaringan teroris. Sel-sel pasif inilah yang saat ini terus dideteksi oleh polri untuk mencegah terjadinya serangan teror bom,” kata Machfud Arifin, Selasa (15/5/2018).

Tiga keluarga pelaku bom bunuh diri adalah keluarga Dita Oepriyanto pelaku bom

Kompas 15 Mei 2018 “Tiga Keluarga Pelaku Bom Bunuh Diri Merupakan Satu Jaringan”

Edisi pemberitaan Kompas pada tanggal 15 Mei 2018 akan menjadi acuan dan edisi lainnya akan dianalisis dari segi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk menentukan elemen yang menunjukkan Framing media Kompas.id

1. Sintaksis

TERORISME

Tiga Keluarga Pelaku Bom Bunuh Diri Merupakan Satu Jaringan

SURABAYA, KOMPAS – Tiga keluarga pelaku bom bunuh diri di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur merupakan satu jaringan kelompok teroris. Mereka anggota Jamaah Ansharud Daulah Surabaya pimpinan Dita Oepriyanto yang rutin melakukan pertemuan di Medokan Ayu, Kota Surabaya setiap hari Minggu.

Judul *headline* edisi 15 Mei 2018 ini fakta yang sebenarnya sangat menyedihkan ketika ada 3 keluarga yang berhubungan darah dan bersama-sama jatuh ke dunia terorisme yang menyesatkan. Kompas mengupas berita ini dengan santainya telah tampak pada judulnya yang terkesan hanya menuduh tanpa penjelasan, ungkapan keperihatinan, atau pembelaan.

2. Skrip

Kepala Polda Jatim Inspektur Jenderal Machfud Arifin mengatakan ketiga keluarga ini saling kenal satu sama lain dan cukup akrab. Mereka memiliki ideologi yang sama meski ketiga keluarga ini belum pernah ke Suriah untuk berjuang bersama ISIS.

“Para pelaku ini merupakan sel pasif jaringan teroris. Sel-sel pasif inilah yang saat ini terus dideteksi oleh polri untuk mencegah terjadinya serangan teror bom,” kata Machfud Arifin, Selasa (15/5/2018).

Dalam struktur skrip, Kompas.id menuliskan di bagian dimana saat bertemu dengan para pelaku teroris yang belum pernah ke Suriah untuk berjuang bersama ISIS. Dimana pandangan Kompas pada pelaku teror itu sama saja, dalam kasus ini mereka sudah di kaitkan mengikuti NIIS kini dikaitkan lagi “berjuang bersama ISIS” tidak ada kata-kata penjelas dari siapa sumbernya.

Bahkan paragraf keduanya tidak membahas tentang ISIS, melainkan mereka adalah sel pasif dari jaringan teroris. Terlihat jelas bahwa wartawan Kompas sedang meledak-ledakan berita dan membuatnya berevolusi ke berita yang lebih besar. Apakah teroris di Indonesia sengaja dibuat untuk berjuang bersama ISIS?

Bagimanakah cara polisi memperhatikan sel-sel pasif dari jaringan teroris tadi? Bagaimana cara pemerintah untuk mencegah sel-sel pasif tadi agar tidak melakukan tindak kejahatan terorisme? Ada banyak pertanyaan baru yang mulai bermunculan tapi tidak dibahas oleh wartawan Kompas.id. Mengapa? Apakah di bagian “berjuang bersama ISIS” tidak perlu untuk dipertanyakan lagi.

3. Tematik

Tiga keluarga pelaku bom bunuh diri adalah keluarga Dita Oepriyanto pelaku bom bunuh diri di Gereja Santa Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia Diponegoro dan Gereja Pantekosta Jalan Arjuno, Minggu (13/5/2018). Dita, istrinya Puji Kuswati serta empat anaknya, semua meninggal dunia di lokasi kejadian.

Sedangkan keluarga pelaku kedua adalah Anton Ferdianto. Dia meninggal karena ditembak di tempat tinggalnya di rumah susun sewa Wonocolo, Sidoarjo. Saat ditembak Anton dalam kondisi terluka setelah bom rakitannya meledak tanpa disengaja. Ledakan bom itu mengakibatkan istri dan satu anaknya tewas di lokasi.

Sedangkan tiga anak Anton lainnya selamat dan dirawat di RS Bhayangkara.

Sejak awal Kompas sudah tidak memiliki keperihatinan dengan pihak teroris, walau itu dengan anak teroris sekalipun. Mereka memberitakan straight (lurus) saja, tanpa mempertanyakan akan diapakan dan akan di bagaimanakan anggota keluarga tersisa. Padahal sering menggadang-gandang tentang sistem hak asasi dan sisi kemanusiawian, tapi tidak tercerminkan di setiap tulisannya.

Di bagian Anton Ferdianto yang dikatakan tengah terluka karena bom meledak tanpa di sengaja, yang lalu di hokum mati. Padahal di berita berbeda mereka mengatakan kekerasan akan menghasilkan kekersan lainnya, karena itu mereka menolak. Tapi untuk kisah Anton yang di tembak mati setelah sebenarnya masih selamat pupus info dan beritanya begitu saja tanpa ada pertanyaan lain. Dimanakah kata menolak kekerasan itu? Tidak pantas kah Anton Ferdinanto ditangkap dan di interogasi lebih dalam, atau dia lebih baik mati karena mayat tidak akan bicara.

4. Retoris



KOMPAS/RUNIK SRI ASTUTI

Kapolda Jatim Irjend Machfud Arifin saat di Mapolda Jatim, Selasa (15/5/2018)

Dalam segi retoris tidak ada yang ditekankan oleh wartawan Kompas.id ini mereka juga mengambil angle camera untuk foto tegak lurus, yang sudah biasa tanpa ada makna lebih dalam. Kompas hanya seperti tidak ingin mengais lebih dalam berita yang mereka tidak ingin ketahui. Berita tentang teroris sudah mati, lebih menarik ketimbang hukuman dan tindak pidana apa yang akan diterima oleh pelaku teroris yang masih hidup. Dan jauh lagi dari pada bagaimana sikap pemerintah dalam menangani anak-anak para teroris yang masih hidup itu.

F. Harian online “Motif Pelaku Bom Bunuh Diri adalah Balas Dendam”

NUSANTARA > MOTIF PELAKU BOM BUNUH DIRI ADALAH BALAS DENDAM

BOM SURABAYA

Motif Pelaku Bom Bunuh Diri adalah Balas Dendam

Oleh RUNIK SRI ASTUTI DAN SIWI YUNITA C 13 Mei 2018



KOMPAS/RUNIK SRI ASTUTI

Kapolri Jenderal (Pol) Tito Karnavian di RS Bhayangkara Polda Jawa Timur.

SURABAYA, KOMPAS – Pelaku bom bunuh diri di tiga gereja di Kota Surabaya, Minggu (13/5/2018), bermotif balas dendam. Mereka tergabung dalam Jamaah Ansharut Tauhid pimpinan Aman Abdurrahman yang saat ini ditahan di Mako Brimob Polri karena mendalangi bom Thamrin 2016.

Pelaku juga terafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang ada di Surabaya. Pelaku bernama Dita Oepriyanto yang diduga otak pengeboman dan Ketua JAD Surabaya. JAT dan JAD terafiliasi dengan jaringan ISIS internasional.

Kepala Polri Jenderal (Pol) Tito Karnavian mengatakan, di kancah internasional, NIIS dalam kondisi tertekan oleh kekuatan negara-negara Barat ataupun Timur. Mereka ditekan Amerika ataupun Rusia sehingga terpojok.

”Mereka akhirnya memerintahkan jaringan yang ada di seluruh dunia, termasuk jaringan yang sudah kembali ke Indonesia, untuk bertindak,” ujar Tito di RS Bhayangkara, Surabaya.

KOMPAS/IQBAL BASYARI

Kompas 13 Mei 2018 “Motif Pelaku Bom Bunuh Diri adalah Balas Dendam”

Edisi pemberitaan Kompas pada tanggal 13 Mei 2018 akan menjadi acuan dan edisi lainnya akan dianalisis dari segi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk menentukan elemen yang menunjukkan Framing media Kompas.id

1. Sintaksis

BOM SURABAYA

Motif Pelaku Bom Bunuh Diri adalah Balas Dendam

SURABAYA, KOMPAS — Pelaku bom bunuh diri di tiga gereja di Kota Surabaya Minggu (13/5/2018), bermotif balas dendam. Mereka tergabung dalam Jamaah Ansharut Tauhid pimpinan Aman Abdurrahman yang saat ini ditahan di Mako Brimob Polri karena mendalangi bom Thamrin 2016.

Sintaksis Kompas.id edisi kali ini sangat menarik karena menimbulkan banyak pertanyaan baru. Dalam *lead* beritanya pun sudah sangat mulai menarik tokoh yang sebelumnya sudah kalah dan ditangkap, Aman Abdurrahman yang saat ini di tahan di Mako Brimob Polri karena mendalangi bom Thamrin 2016 lalu. Kini mulai di kait-kaitkan lagi dengan kasus teror bom lain.

Aman Abdurrahman yang merupakan orang pentingnya terorisme bisa memberi arahan dari penjara, jika artian dari lead berita dan judulnya kita artikan bersamaan. Lalu muncul lagi kelompok jamaah Ansharut Tauhid, bagaimana cara Aman agar bisa ikut terlibat dalam kasus bom 3 Gereja di Surabaya.

2. Skrip

Pelaku juga terafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang ada di Surabaya. Pelaku bernama Dita Oepriyanto yang diduga otak pengeboman dan Ketua JAD Surabaya. JAT dan JAD terafiliasi dengan jaringan ISIS internasional.

Kepala Polri Jenderal (Pol) Tito Karnavian mengatakan, di kancah internasional, NIIS dalam kondisi tertekan oleh kekuatan negara-negara Barat ataupun Timur. Mereka ditekan Amerika ataupun Rusia sehingga terpojok.

"Mereka akhirnya memerintahkan jaringan yang ada di seluruh dunia, termasuk jaringan yang sudah kembali ke Indonesia, untuk bertindak," ujar Tito di RS Bhayangkara, Surabaya.

Skrip dalam edisi Kompas.id kali ini saling berkaitan satu sama lainnya. Bagaikan cerita yang disiapkan penulis cerita, scenario yang sempurna terjadi. Wartawan Kompas.id seakan berada di ruangan konferensi pers yang mana hanya bisa diberi tahu tanpa bisa bertanya lebih dalam.

Kepala Polri Jenderal (Pol) Tito Karnavian mengatakan di kancah internasional NIIS dalam kondisi tertekan oleh kekuatan Negara-negara Barat ataupun Timur. Sebagai solusinya mereka memerintahkan berbagai kekuatan di seluruh dunia untuk bertindak. Tidak kah kita terpikir bagaimana mungkin ledakkan Bom di Gereja Surabaya Negara Indonesia bisa mempengaruhi NIIS yang sedang terpojok di Suriah. Adakah Negara Barat ataupun Timur yang membantu Indonesia saat terjadi teror Bom di Surabaya. Mengapa NIIS yang katanya tertekan di Suriah tidak melawan balik atau melarikan diri dari Suriah, tapi malah mengincar Indonesia untuk di Bom?

3. Tematik

Kelompok JAT dan JAD yang berangkat dari Indonesia ke Suriah mencapai 1.100 orang. Dari jumlah itu, sebagian sudah kembali dari Suriah. Selain itu, ada yang tertangkap di Turki dan dideportasi ke Indonesia.

Rinciannya, dari jumlah yang berangkat 1.100 orang, 500 orang lebih masih di Suriah, 103 orang meninggal, dan sekitar 500 orang sisanya kembali ke Indonesia.

Sebanyak 500 anggota JAT dan JAD inilah yang menjadi tantangan bagi Polri karena mereka memegang teguh ideologi ISIS.

Dalam tematik Kompas edisi tanggal 13 Mei 2018 ini, memang memiliki banyak kontrofesial. Seperti gambaran gambar di atas, tidak adanya percakapan tertulis disana. Tetapi Informasi yang di beritakannya sangat mencengangkan Kelompok JAT dan JAD yang berasal dari Indonesia pergi ke Suriah dan membantu ISIS disana.

Lalu setelah terdesak mereka pulang lagi, dari 1.100 orang yang berangkat, 500 orang lebih masih di Suriah, 103 orang meninggal, dan sekitar 500 orang sisanya kembali ke Indonesia. Ada 500 orang kembali lagi ke Indonesia setelah mereka pergi bertamasya di Negeri orang, yang sebelumnya sudah pergi 1.100 orang. Sekali lagi cerita ini bagaikan cerita dongeng di negeri dongeng. Mencengangkan dan mengejutkan, dengan jumlah banyak mereka pergi tanpa dosa lalu pulang tanpa dosa diterima dengan senyum oleh pihak bandara dan pihak keamanan Negara ataupun Internasional. Jika memang sudah sebesar itu kenapa pemerintah tidak bisa mengontrolnya. Apakah tadi ini termasuk informasi yang di besar-besarkan.

Di sisi lain, NIIS di Indonesia bermasalah karena sejumlah pemimpin mereka ditangkap sehingga anggota kelompok bereaksi melakukan pembalasan. Tragedi kerusuhan teroris yang terjadi di Mako Brimob bukan sekadar masalah kekurangan makanan, melainkan akumulasi pembalasan dari para pelaku teror.

NIIS di Indonesia ditangkap oleh pihak kepolisian, lalu terjadilah pengeboman di depan pintu Mako Brimob dan di 3 Gereja Surabaya sebagai pembalasannya. Sekali lagi ini tidak ada kata siapanya, tidak ada dialog yang menjelaskan tentang semua ini dan menjelaskan sedetail mungkin walaupun ini termasuk info yang besar. Kompas.id dan redaksi mengizinkan pembuatan beritanya berarti sudah sesuai dengan kode etik dan syarat tayang Kompas.id.

4. Retoris





Retoris dari edisi kali ini lebih menonjolkan prihal pihak Kepolisian. Gambar 1 Kepala Polri Jenderal (Pol) Tito Karnavian dalam sesi wawancara depan RS Bhayangkara Polda Jawa Timur, Gambar 2 Kepala Polrestabes Surabaya Komisaris Besar Rudi Setiawan menunjukkan foto enam pelaku pengeboman di tiga Gereja di Surabaya. Mereka adalah suami istri Dita Apriyanto dan Puji Kuswati, serta empat orang anak yakni Fadhila Sari, Pamela Riskita, Yusuf Fadhil, dan Firman Halim. Gambar 3 Petugas Berjaga dan bersiaga terus saat tengah malam di Kompleks Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat. Gambar 4 Aman Abdurrahman (duduk paling kiri), terdakwa kasus Bom Thamrin dan Kampung Melayu.